



SOCIAL LOAFING PADA ORGANISASI MAHASISWA: PERAN KOHESIVITAS KELOMPOK DAN SELF-EFFICACY

¹Jepri Akbar, ²Danan S. Wibowo, ³Nurlaela Widyarini

^{1,2}Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember

ARTICLE INFORMATION

***Corresponding Author:**

Jepri Akbar
jefri.ara28@gmail.com

Article History

Received 11 Desember 2023

Revised 22 Juli 2024

Accepted 26 Agustus 2024

Kata Kunci

Collective effort model
Kohesivitas kelompok
Organisasi mahasiswa
Self-efficacy
Social loafing

ABSTRAK

Social loafing seringkali muncul dalam kegiatan berorganisasi yang ditandai dengan penurunan partisipasi aktif anggota dalam menyiapkan dan melaksanakan program, serta kecenderungan anggota untuk bersikap pasif dalam forum diskusi dan menghindari tugas. Perilaku ini membawa dampak negatif tidak hanya terhadap efektivitas organisasi, tetapi juga terhadap kesejahteraan individu yang terlibat. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh dari kohesivitas kelompok dan self-efficacy terhadap perilaku *social loafing* pada anggota organisasi mahasiswa. Desain penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional. Subjek penelitian sejumlah 159 anggota Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Cabang Jember dengan teknik cluster sampling. Peneliti menggunakan *Social Loafing Tendency Questionnaire* untuk mengukur *social loafing*, *Group Environment Questionnaire* untuk mengukur Kohesivitas kelompok, dan *General Self-Efficacy* untuk mengukur self-efficacy. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari kohesivitas kelompok dan self-efficacy terhadap *social loafing* pada anggota organisasi mahasiswa ($F = 44.642$; $p < 0.05$), artinya semakin tinggi kohesivitas kelompok dan self-efficacy maka kecenderungan *social loafing* meningkat. Hasil penelitian juga menunjukkan kohesivitas kelompok memberikan pengaruh signifikan dengan arah hubungan negatif terhadap *social loafing* ($t = -8.860$; $p < 0.05$), sedangkan self-efficacy tidak berpengaruh terhadap *social loafing* ($t = -1.924$; $p > 0.05$). Saran bagi penelitian selanjutnya adalah untuk mempertimbangkan konteks spesifik dari organisasi yang akan diteliti, misalnya tugas organisasi yang akan diukur, budaya, struktur organisasi dan kepemimpinan.

ABSTRACT

Social loafing often emerges in organizational activities characterized by a decrease in active participation of members in preparing and implementing programs, as well as members' tendency to be passive in discussion forums and avoid tasks. This behavior has negative impacts not only on organizational effectiveness but also on the well-being of the individuals involved. The research aims to investigate the influence of group cohesion and self-efficacy on *social loafing* behavior among student organization members. The research design is a quantitative correlational study. The subjects consist of 159 members of the Muhammadiyah Student Association (IMM) Branch in Jember using a cluster sampling technique. The researcher employed the *Social Loafing Tendency Questionnaire* to measure *social loafing*, the *Group Environment Questionnaire* to measure group cohesion, and *General Self-efficacy* to measure self-efficacy. The data analysis technique used multiple regression analysis. The research findings indicate a significant influence of group cohesion and self-efficacy on *social loafing* among student organization members ($F = 44.642$; $p < 0.05$), meaning that higher group cohesion and self-efficacy lead to increased tendencies of *social loafing*. The results also show that group cohesion has a significant negative relationship with *social loafing* ($t = -8.860$; $p < 0.05$), while self-efficacy does not influence *social loafing* ($t = -1.924$; $p > 0.05$). Suggestions for future research include considering the specific context of the organization to be studied, such as the tasks to be measured, culture, organizational structure, and leadership.

Cite this Article:

Akbar, J., Wibowo, D. S., & Widyarini, N. (2024). Social loafing pada organisasi mahasiswa: Peran kohesivitas kelompok dan self-efficacy. *Jurnal Psikologi*, 17(2), 304-314 doi: <https://doi.org/10.35760/psi.2024.v17i2.10117>

PENDAHULUAN

Perilaku berorganisasi mahasiswa mencerminkan kombinasi dari dinamika kelompok, kepemimpinan dan motivasi individu. Organisasi mahasiswa menyediakan *platform* bagi anggota untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan, kerja sama tim dan tanggung jawab sosial. Kegiatan yang dijalankan membantu mahasiswa tidak hanya dalam aspek akademik tetapi juga dalam pembentukan karakter dan profesionalisme (Khodijah dkk., 2024). Melalui kegiatan berorganisasi, mahasiswa belajar mengatur dan mengkoordinasikan kegiatan yang melibatkan anggota dari berbagai disiplin ilmu, mendorong kolaborasi lintas jurusan yang memperkaya pengalaman belajar bersama. Kepemimpinan dalam organisasi mahasiswa seringkali bersifat rotatif, memberikan kesempatan kepada banyak anggota untuk memimpin dan mengambil keputusan penting.

Terdapat tujuan positif dari adanya tugas kolektif seperti membentuk interaksi dan interdependensi antar anggota organisasi, meningkatkan motivasi untuk berproses dalam organisasi serta mendapatkan hasil yang maksimal dari pekerjaan yang dilakukan. Melakukan pekerjaan kolektif dalam organisasi kemahasiswaan dapat memberikan manfaat, seperti mengembangkan keterampilan kepemimpinan, melatih kerjasama, dan tanggung jawab sosial. Temuan dari pengamatan peneliti di lapangan menunjukkan adanya fenomena penurunan motivasi dan upaya ketika melaksanakan pekerjaan-pekerjaan kolektif dalam organisasi. Contohnya adalah berkurangnya kontribusi anggota dalam mempersiapkan program kerja di mana sebagian anggota cenderung pasif pada saat forum diskusi untuk menyusun program kerja selama satu periode ke depan. Kemudian dalam pelaksanaan program kerja terdapat penurunan jumlah kader yang turut aktif dari mulai merencanakan kegiatan hingga pelaksanaan. Bentuk lainnya ialah berupa adanya anggota yang cenderung menghindari tugas yang diberikan oleh pengurus. Situasi kerja kolektif mengharuskan tiap individu memberikan kontribusi terbaiknya untuk mencapai tujuan kelompok, namun dalam pelaksanaannya apabila individu masih mempersepsi bahwa usahanya tidak memberikan dampak yang signifikan bagi kelompok, maka akan terjadi fenomena penurunan motivasi dan upaya yang dikenal sebagai *social loafing*.

Social loafing merupakan penurunan motivasi dan upaya individu ketika bekerja dalam tugas kolektif dalam kelompok dibandingkan saat bekerja sendirian (Karau & Williams, 1993). Karau dan Wilhau, (2020) menjelaskan dalam *collective effort model* bahwa hilangnya motivasi dalam konteks kerja kolektif disebabkan oleh adanya kontingensi (ketidakpastian) antara usaha yang diberikan individu dan hasil yang diperoleh individu dalam tugas kolektif, sehingga individu cenderung menurunkan motivasi dan upayanya. Model ini mengasumsikan bahwa individu akan bekerja keras dalam situasi kerja kolektif ketika individu merasa usaha mereka bermanfaat dalam mencapai hasil yang individu anggap berharga. Sebaliknya, ketika individu

merasa bahwa pekerjaan kolektif tersebut tidak memberikan hasil yang relevan dengan yang diinginkan individu, individu tidak akan bekerja keras.

Karau dan Hart (1998) juga menjelaskan bahwa kecenderungan individu untuk mengurangi usaha dalam sebuah kelompok disebabkan perasaan bahwa penghargaan yang mereka dapat adalah hasil kelompok bukan hasil kinerja individual, selain itu karena individu merasa bahwa kontribusinya tidak akan dievaluasi oleh anggota kelompok yang lain. Keyakinan individu bahwa upaya yang dikerahkan memberikan dampak bagi pencapaian kelompok berkaitan dengan *self-efficacy*. Bekerja dalam kelompok memperkenalkan sejumlah hambatan unik untuk motivasi individu, karena performa individu juga turut dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar kinerja individu seperti kinerja anggota kelompok lainnya, kohesivitas kelompok dan kemungkinan tercampurnya dilusi upaya individu dalam hasil kelompok (Karau & Williams, 1993).

Hambatan-hambatan ini akan memengaruhi instrumentalitas atau keberfungsian upaya individu dalam tugas kolektif, karena situasi kelompok yang lekat dan berkinerja baik akan membuat individu merasa bahwa upayanya tidak diperlukan dalam tugas kolektif tersebut. Hal ini sesuai dengan konsep kompensasi sosial, dimana individu cenderung bekerja lebih keras dalam pekerjaan kolektif ketika individu merasa bahwa anggota kelompok berkinerja rendah dan hasil dari pekerjaan tersebut memiliki suatu nilai tersendiri bagi individu (Williams & Karau, 1991), Sebaliknya ketika kelompok diperkirakan berkinerja baik, individu akan cenderung menurunkan motivasi dan upayanya karena merasa upayanya tidak berdampak besar pada tercapainya tugas kolektif.

Penurunan usaha atau kontribusi individu dalam kelompok akan memberikan dampak, tidak hanya bagi kelompok namun dirasakan dampaknya oleh individu yang melakukan *social loafing*. Bagi kelompok, pemalasan sosial akan membuat kerja tim menjadi tidak efektif dan tidak optimal, hal ini disebabkan keberadaan *social loafing* dalam kelompok akan menghilangkan fungsi kerjasama sehingga kinerja kelompok tidak efektif dan efisien (Aulia & Saloom, 2013). Dampak bagi individu yang melakukan *social loafing*, perilaku ini akan membuatnya membatasi diri untuk berkembang melalui pengalaman maupun pengetahuan yang akan didapatkan ketika berkontribusi secara aktif dalam proses pengerjaan tugas (Pratama & Aulia, 2020).

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, maka hipotesis penelitian ini adalah kohesivitas kelompok dan *self-efficacy* memberikan pengaruh secara signifikan terhadap *social loafing*. Peneliti mengkajinya berdasarkan *collective effort model* dengan pertimbangan bahwa model ini memiliki kerangka yang komprehensif dan belum banyak diterapkan dalam membahas *social loafing* khususnya pada organisasi mahasiswa. Penelitian mengenai kohesivitas kelompok dan

self-efficacy terhadap pembentukan perilaku *social loafing* melalui kajian *collective effort model* pada organisasi mahasiswa nantinya dapat memberikan kontribusi pada kajian perilaku individu dalam organisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional, bertujuan untuk menguji pengaruh kohesivitas kelompok dan *self-efficacy* terhadap *social loafing* pada anggota organisasi mahasiswa. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster sampling* dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 159 responden terdiri dari pengurus dan anggota IMM yang tersebar di seluruh komisariat IMM Cabang Jember. Usia responden penelitian berkisar antara 19-25 tahun, sebagian besar responden adalah berjenis kelamin perempuan sejumlah 103 responden.

Peneliti menggunakan tiga alat ukur. Alat ukur pertama adalah *Social Loafing Tendency Questionnaire* (SLTQ) untuk mengukur *social loafing*. Alat ukur ini dikembangkan oleh Ying dkk., (2014) terdiri dari tujuh item dan memiliki koefisien reliabilitas $\alpha = 0.722$. Alat ukur ini memiliki rentang skala 1-5 di tiap item, contoh item dalam skala ini seperti “Di dalam komisariat, saya merasa tidak apa-apa meskipun tidak ikut melaksanakan program kerja”. Responden diminta untuk memilih salah satu dari 5 alternatif jawaban (1 = Sangat Tidak Setuju hingga 5= Sangat Setuju)

Alat ukur kedua adalah *Group Environment Questionnaire* (GEQ) untuk mengukur kohesivitas kelompok. Alat ukur ini dikembangkan oleh Carron dkk. (1985), terdapat 18 item dan memiliki koefisien reliabilitas $\alpha = 0.850$. Contoh *item* dalam skala ini seperti “Bagi saya, komisariat ini adalah salah satu kelompok sosial terpenting tempat saya bergabung”. Responden diminta untuk memilih salah satu dari 9 alternatif jawaban (1 = Sangat tidak setuju hingga 9= Sangat Setuju)

Alat ukur ketiga *General Self-efficacy* (GSE) untuk mengukur *self-efficacy* yang disusun oleh (Schwarzer & Jerusalem, 1995) terdiri dari 10 item dan memiliki koefisien reliabilitas $\alpha = 0.765$. Contoh item adalah “Jika seseorang menghambat tujuan saya, saya akan mencari cara dan jalan untuk meneruskannya”. Terdapat 4 alternatif pilihan jawaban (1= sama sekali tidak benar, hingga 4=tepat sekali).

Analisa data penelitian ini menggunakan analisis regresi. Hal ini berguna untuk mengetahui pengaruh kohesivitas kelompok dan *self-efficacy* terhadap *social loafing*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kohesivitas kelompok dan *self-efficacy* memberikan

pengaruh signifikan terhadap *social loafing* ($F = 2.156$) = 44.642; $p < 0.05$). Hal ini berarti bahwa hipotesis yang menyatakan kohesivitas kelompok dan *self-efficacy* secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *social loafing* pada anggota organisasi mahasiswa diterima. Kontribusi kedua determinan tersebut adalah 36.4%. Kohesivitas kelompok memberikan pengaruh yang lebih besar ($t = -8.860$), ($\beta = -0.572$); $p < 0.05$) dibandingkan dengan *self-efficacy* ($t = -1.924$), ($\beta = -0.124$); $p > 0.05$)

Hasil pengujian terhadap tiga variabel secara bersama sama menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan dari kohesivitas kelompok dan *self-efficacy* terhadap *social loafing* pada anggota mahasiswa, dengan arah pengaruh positif. Artinya semakin tinggi tingkat kohesivitas dan *self-efficacy* semakin tinggi kecenderungan terjadinya *social loafing*. Williams dan Karau (1991) menjelaskan bahwa individu akan bekerja keras pada tugas kolektif dalam kelompok, ketika individu merasa bahwa anggota kelompok tidak bisa diandalkan dan ada hasil yang dianggap individu sebagai hal yang bermakna. Namun kelompok yang kohesif pada akhirnya memunculkan perasaan aman dan kepercayaan sehingga menimbulkan interdependensi antar anggota kelompok (Karau & Hart, 1998). Situasi ini menyebabkan individu pada akhirnya merasa upayanya tidak begitu penting bagi kelompok sehingga cenderung mengandalkan orang lain.

Tingkat *self-efficacy* yang tinggi pada individu dalam kelompok kohesif juga menyebabkan individu cenderung meremehkan pentingnya kontribusi individu dalam kelompok. Sanna (1992) menjelaskan bahwa dalam konteks pekerjaan kolektif upaya individu jarang bisa teridentifikasi karena pada akhirnya hasil yang dicapai adalah hasil kelompok. Sehingga, meskipun dalam kelompok yang kohesif dan beranggotakan individu dengan tingkat *self-efficacy* tinggi, tidak menutup kemungkinan *social loafing* dapat tetap terjadi.

Lyons dkk., (2017) melalui *collective effort model* menjelaskan munculnya fenomena *social loafing* ketika anggota kelompok merasa bahwa jalan untuk mencapai tujuan kelompok tidak jelas dan keuntungan yang mereka terima tidak sepadan dengan upaya yang mereka lakukan maka anggota kelompok akan cenderung mengurangi kontribusi atau usaha mereka, yang artinya kecenderungan *social loafing* semakin besar.

Tabel 1
Hasil Regresi Linera Berganda Variabel Bebas terhadap Social Loafing

Variabel	Model 1			
	B	β	SE	t
<i>Constant</i>	35.640		3.350	10.638**
Kohesivitas Kelompok	-0.128	-0.572**	0.014	-8.860**
<i>Self-efficacy</i>	-0.220	-0.124	0.114	-1.924
R^2	0.364			

Situasi seperti ini akan memunculkan gejala *social loafing* dalam bentuk penurunan motivasi dan kontribusi individu karena tidak ada keyakinan bahwa kerja keras membawa mereka pada kesuksesan mencapai tujuan kelompok.

Variabel kohesivitas kelompok memberikan pengaruh terhadap *social loafing* dengan arah pengaruh negatif. Artinya semakin tinggi tingkat kohesivitas dalam sebuah kelompok maka semakin rendah kecenderungan individu melakukan *social loafing*. Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa kohesivitas kelompok dapat menurunkan atau bahkan mengeliminasi *social loafing* ketika individu memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi yang dapat menghasilkan dampak yang baik bagi tugas kolektif tersebut (Aulia & Saloom, 2013; Karau & Hart, 1998; Wahyuni, 2022). Karau dan Hart (1998) juga menjelaskan bahwa dalam *collective effort model* individu cenderung termotivasi dalam pekerjaan kolektif yang dapat memberikan gambaran identifikasi positif kepada mereka. Artinya ketika seseorang merasa terikat dengan suatu kelompok, mereka cenderung lebih memperhatikan bagaimana kelompok tersebut berhasil dalam berbagai aktivitas dan pencapaian suatu tujuan, hal ini mendorong individu tersebut untuk meningkatkan upaya dan motivasi dalam mencapai tujuan yang diinginkan kelompok.

Kelompok yang kohesif ditandai dengan anggota kelompok yang saling terintegrasi serta berkomitmen terhadap tugas maupun norma kelompok, norma kelompok merujuk pada aturan dan standar yang mengatur perilaku anggota kelompok (Rahail dkk., 2020). Tingkat identifikasi sosial yang lebih tinggi dapat menciptakan potensi untuk memperkuat motivasi individu melalui keinginan untuk memperoleh, mempertahankan, atau meningkatkan identitas diri yang positif melalui pencapaian kelompok (Karau & Wilhau, 2020). Adanya identifikasi sosial yang kuat oleh individu terhadap kelompok juga akan mempengaruhi persepsi individu atas posisinya di dalam kelompok. Individu yang merasa menjadi bagian integral dari sebuah kelompok akan turut bertanggung jawab atas kesuksesan kelompok, hal ini memunculkan peningkatan motivasi dalam diri individu untuk berkontribusi, bekerja sama dan mendukung anggota kelompok lainnya dalam upaya mencapai tujuan tersebut. Dinamika dalam kelompok yang kohesif memungkinkan seluruh anggotanya mengambil peran dan meyakini bahwa kontribusi yang diberikan berpengaruh pada pencapaian kelompok, yang akhirnya meminimalisir kemungkinan terjadinya *social loafing*.

Analisis hasil penelitian menunjukkan variabel *self-efficacy* ternyata tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *social loafing*. Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya (Purba & Eliana, 2018; Titisemita, 2021) yang menunjukkan adanya korelasi negatif yang signifikan antara *self-efficacy* dan *social loafing*. Artinya, individu dengan

keyakinan tinggi akan kemampuan yang dimilikinya, cenderung tidak menghindari situasi dan tugas di dalam kelompok, sehingga kecil kemungkinan melakukan *social loafing*.

Menurut Bhati dan Priyadarshini (2022) tinggi rendahnya tingkat *self-efficacy* mengacu pada seberapa kuat mereka percaya bahwa mereka dapat melakukan suatu tindakan karena keterampilan dan bakat saja tidak cukup bagi seorang individu untuk menyelesaikan tugas. Tingkat *self-efficacy* yang tinggi pada individu juga membentuk harga diri yang positif, yang kemudian memberikan dampak berupa kenyamanan dan membuat individu mampu mengatasi kecemasan (Putri dkk., 2021). Lebih lanjut, Fajrin dan Abdurrohman (2018) menjelaskan apabila individu memiliki *self-efficacy* yang tinggi maka individu tersebut akan mampu mengurangi rasa cemas sehingga dapat berkontribusi dan mampu menjalankan tugas-tugasnya di dalam organisasi. Sejalan dengan pernyataan sebelumnya Rakhmawati dan Mustadi (2019) juga menjelaskan bahwa individu dengan *self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih tekun menyelesaikan tugas yang dimilikinya bahkan ketika anggota lain dalam kelompok menampilkan perilaku-perilaku yang mengarah pada *social loafing*.

Hasil penelitian yang berbeda ini dapat dijelaskan oleh hasil penelitian Sanna (1992) yang menunjukkan bahwa dalam konteks kerja kolektif, terkadang upaya individu tidak dapat diidentifikasi karena yang diperhatikan adalah hasil kelompok secara kolektif, sehingga sekalipun individu merasa memiliki kemampuan untuk melakukan suatu tugas, namun karena kontribusinya tidak berarti maka kecenderungan melakukan *social loafing* akan tetap ada. Situasi seperti ini akan memunculkan dilema sosial dimana individu yakin akan kemampuannya namun enggan untuk berkontribusi karena adanya efek anonimitas. Anonimitas memungkinkan individu merasa bebas karena mereka percaya tidak akan terdeteksi ketika tidak memberikan kontribusi bagi kelompok dan tidak akan mendapatkan sanksi karena hal tersebut, sehingga anonimitas dalam sebuah kelompok menjadi hal yang dapat memperkuat kecenderungan individu melakukan *social loafing* (Parks, 2019).

Selain itu anggota kelompok mungkin percaya bahwa anggota lainnya tidak mengerahkan upaya sebanyak diri mereka sendiri. Karena mereka merasa bahwa orang lain malas, mereka pun ikut mengurangi usahanya. Hal ini menciptakan sebuah siklus yang berakhir pada titik di mana hanya beberapa orang saja melakukan pekerjaan, sehingga kerja tim menjadi tidak efektif dan tidak optimal (Ajiboye & Olubela, 2019). Maka dari itu penting bagi kelompok untuk selalu melakukan evaluasi, karena perilaku *social loafing* berdampak signifikan bagi kelompok, sehingga penting untuk memberikan umpan balik dalam kerja kelompok. Evaluasi dapat membantu untuk memperjelas tujuan, kontribusi dan tanggung jawab dalam kerja kolektif (Tosuntas, 2020).

Sementara itu, Damanik dkk. (2023) dalam penelitiannya menemukan banyak faktor yang memengaruhi munculnya *social loafing* selain kohesivitas kelompok dan *self-efficacy*, diantaranya adalah atribusi dan kesetaraan, peraturan sasaran tidak maksimal, kontigensi tidak seimbang, evaluasi kelompok, distribusi keadilan, budaya kolektivitas individu, kinerja rekan kerja, motivasi berprestasi hingga ukuran kelompok. Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa kohesivitas dan *self-efficacy* tidak serta merta menjadi faktor utama yang mempengaruhi *social loafing* karena masih ada kemungkinan variabel lain, seperti atribusi, motivasi intrinsik, penetapan tujuan, dan sebagainya, yang juga penting dalam menentukan kinerja individu sehingga tidak melakukan *social loafing*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Social loafing menjadi salah satu permasalahan individu maupun kelompok yang seringkali ditemui pada anggota organisasi dalam menjalankan aktivitas kelompok. Melalui penelitian ini, peneliti menguraikan peran dari kohesivitas kelompok dan *self-efficacy* terhadap kecenderungan pembentukan perilaku *social loafing* pada anggota organisasi mahasiswa. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kohesivitas kelompok dan *self-efficacy* secara bersamaan berperan dalam meningkatkan kecenderungan perilaku *social loafing*, hal ini berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dalam situasi kerja kolektif upaya individu tidak teridentifikasi dengan jelas sehingga memunculkan perasaan bahwa kontribusi yang diberikan tidak akan berdampak pada keberhasilan kerja dalam kelompok dan akhirnya terjadi penurunan motivasi dan upaya individu pada tugas-tugas kolektif dalam organisasi.

Saran bagi anggota dan pengurus organisasi mahasiswa untuk mengatasi munculnya perilaku *social loafing* di dalam organisasi ialah dengan melakukan evaluasi dan memberikan penghargaan terhadap kinerja anggota organisasi dengan bentuk lebih sering melibatkan anggota yang berkontribusi dalam setiap penyusunan kebijakan maupun dalam perencanaan kerja organisasi, sehingga anggota organisasi akan menyadari bahwa upaya yang diberikan selalu diperhatikan dan dapat memberikan dampak bagi tercapainya tujuan organisasi. Saran bagi penelitian berikutnya adalah mempertimbangkan konteks spesifik dari penelitian yang akan dilakukan, misalnya pengukuran pada tugas kelompok yang spesifik agar masing-masing anggota kelompok memberikan penilaian pada konteks tugas yang sama. Budaya, struktur dan kepemimpinan dalam organisasi merupakan variabel lain yang dapat memoderasi hubungan antara kohesivitas kelompok, *self-efficacy* dan *social loafing*.

DAFTAR PUSTAKA

Ajiboye, R. O., & Olubela, A. (2019). Self-efficacy, collectivism and social loafing of

- university workers in Southwest Nigeria: Implications for staff-students' social interactions. *KIU Journal of Humanities*, 4(4), 327-336.
- Aulia, H., & Saloom, G. (2013). Pengaruh kohesivitas kelompok dan self-efficacy terhadap social loafing pada anggota organisasi kedaerahan di lingkungan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 1(1), 79-88. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v18i1.9378>
- Bhati, K., & Sethy, P. (2022). Self-efficacy: Theory to educational practice. *The International Journal of Indian Psychology*, 10(1), 1123-1128. <https://doi.org/10.25215/1001.112>
- Carron, A. V., Widmeyer, W. N., & Brawley, L. R. (1985). The development of an instrument to assess cohesion in sport teams: The Group Environment Questionnaire. *Journal of Sport Psychology*, 7(3), 244-266. <https://doi.org/10.1123/jsp.7.3.244>
- Damanik, U. A., Zahara, C. I., & Safuwani, S. (2023). Gambaran social loafing pada pengurus Organisasi Himpunan Mahasiswa Psikologi (HIMAPSI). *Insight: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(4), 757-769. <http://doi.org/10.29103/uhjpm.v2i1.13420>
- Fajrin, N., & Abdurrohman, A. (2018). Hubungan antara kohesivitas kelompok dan efikasi diri dengan kemalasan sosial pada anggota organisasi. *Proyeksi*, 13(2), 187. <https://doi.org/10.30659/jp.13.2.187-196>
- Karau, S. J., & Hart, J. W. (1998). Group cohesiveness and social loafing: Effects of a social interaction manipulation on individual motivation within groups. *Group Dynamics*, 2(3), 185-191. <https://doi.org/10.1037/1089-2699.2.3.185>
- Karau, S. J., & Wilhau, A. J. (2020). Social loafing and motivation gains in groups: An integrative review. In *Individual motivation within groups: Social loafing and motivation gains in work, academic, and sports teams*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-849867-5.00001-X>
- Karau, S. J., & Williams, K. D. (1993). Social loafing: A meta-analytic review and theoretical integration. *Journal of Personality and Social Psychology*, 65(4), 681-706. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.65.4.681>
- Khodijah, S., Nurajizah, S., & Irham, I. (2024). Kontribusi organisasi terhadap pendidikan karakter dan kesiapan profesional mahasiswa. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 18(3), 1773-1789. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i3.3439>
- Lyons, R., Lynn, T., & Bhaird, C. M. A. (2017). Social loafing in student entrepreneurship teams. *The emergence of entrepreneurial behaviour: Intention, education and orientation*, 140-164. <https://doi.org/10.4337/9781786434432.00013>

- Parks, C. D. (2019). Social loafing in the management of social dilemmas. In *Individual motivation within groups: Social loafing and motivation gains in work, academic, and sports teams*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-849867-5.00008-2>
- Pratama, K. D., & Aulia, F. (2020). Faktor-faktor yang berperan dalam pemalasan sosial (social loafing): Sebuah kajian literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1460-1468.
- Purba, R. A. S., & Eliana, R. (2018). Hubungan self-efficacy dan social loafing tendency pada mahasiswa. *LWSA Conference Series*, 1, 258-263.
- Putri, G. A., Iswinarti, I., & Istiqomah, I. (2021). Harga diri dengan kemalasan sosial pada mahasiswa LSO (Lembaga Semi Otonom). *Journal Psikogenesis*, 8(2), 229-240. <https://doi.org/10.24854/jps.v8i2.790>
- Rahail, M. M., Wahyudi, I., Widianoro, F. W., Studi, P., & Umum, P. (2020). Hubungan antara kohesivitas kelompok dengan dukungan sosial bagi mahasiswa perantau yang aktif di organisasi Orang Muda Katolik, Gereja X Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, 16(1), 36-50.
- Rakhmawati, Y., & Mustadi, A. (2019). Self-efficacy in primary schools students as potential characters: From the perspective of students' self-ability and interest. *Mimbar Sekolah Dasar*, 6(1), 55. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v6i1.15221>
- Sanna, L. J. (1992). Self-efficacy theory: Implications for social facilitation and social loafing. *Journal of Personality and Social Psychology*, 62(5), 774-786. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.62.5.774>
- Schwarzer, R., & Jerusalem, M. (1995). Self-efficacy measurement: Generalized Self-Efficacy Scale. *Measures in Health Psychology: A User's Portfolio*, 35-37.
- Titisemita, A. (2021). Hubungan antara self-efficacy dengan social loafing mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Putra Indonesia "YPTK" Padang. *Jo-DEST: Journal of Demography, Ethnography, and Social Transformation*, 1(1), 45-55.
- Tosuntaş, Ş. B. (2020). Diffusion of responsibility in group work: Social loafing. *Journal of Pedagogical Research*, 4(3), 344-358. <https://doi.org/10.33902/jpr.2020465073>
- Wahyuni, F. (2022). Hubungan antara kohesivitas kelompok dengan social loafing pada tugas kelompok yang dilakukan mahasiswa Universitas Negeri Padang. *Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 1-7. <https://jurnal.ranahresearch.com/index.php/R2J/article/view/468/422>
- Williams, K. D., & Karau, S. J. (1991). Social loafing and social compensation: The effects of expectations of co-worker performance. *Journal of Personality and Social Psychology*, 61(4), 570-581. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.61.4.570>

Ying, X., Li, H., Jiang, S., Peng, F., & Lin, Z. (2014). Group laziness: The effect of social loafing on group performance. *Social Behavior and Personality*, 42(3), 465–472. <https://doi.org/10.2224/sbp.2014.42.3.465>